



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Available online at: <https://rjfhuiib.org/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.37108/khazanah.vi.232>



Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

SEJARAH DAN STRATEGI NABI MUHAMMAD SAW DI MEKAH

Kori Lilie Muslim

Dosen IAIN Bukittinggi

liliemuslimkori@gmail.com.

Tomi Hendra

Dosen IAIN Bukittinggi

tomihendra05@gmail.com

Abstract

This paper aims to analyze the strategy of dakwah carried out by the Prophet Muhammad in spreading Islam in Mecca. The initial stage of this dakwah was to preach Islam to the family of the Prophet and his companions, also known as the phase of secrecy. After this phase, the revelation ordered the Prophet Muhammad to preach openly. In this phase, the Prophet Muhammad began to face Quraysh's persecution.

This is the phase where the true Muslims were distinguished from the false. The 'weak' Companions, the so-called Du'afa, decided to hide their conversion. The Prophet Muhammad secretly preached at the house of Al-Arqam bin Arqam because his house was near the hill of Safa and was a gathering place for many people so that none who came to Arqam's house was suspected. In addition to this, Arqam was also considered by many as the great enemy of the Prophet Muhammad, thus making his house as the centre of dakwah was an unexpected move. This is one of the strategy carried out by the Prophet Muhammad in preaching Islam. In this phase, the Prophet Muhammad and the Muslims began to face harsh treatment, torture and even murder. But in the end, the Prophet Muhammad was visited by some Yathrib people, who came to acknowledge his prophethood. They even asked him to be their leader in Yathrib.

Keywords: History, propeth Muhammad SAW, strategy

Abstrak

Tulisan tentang sejarah Dakwah Nabi Muhammad di Mekah ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam di Mekah. Tahap awal melalui keluarga nabi dan para sahabatnya atau dikenal dengan fase sembunyi. Setelah Nabi Muhammad berseru secara sembunyi, kemudian turun wahyu Allah SWT yang memerintahkan Nabi Muhammad berkhotbah secara terbuka. Pada fase terang ini Nabi Muhammad mulai menghadapi gangguan rasial kafir Quraisy. Di sini terlihat siapa pengikut sejati Nabi Muhammad SAW dan mereka yang hanya ikut-ikutan. Teman-teman yang lemah

menyembunyikan keislamannya. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara diam-diam di rumah Al-Arqam bin Arqam karena rumahnya berada di dekat bukit Shafa dan merupakan tempat berkumpulnya banyak orang, sehingga tidak dicurigai oleh siapa pun yang datang ke rumah Arqam, bahwa ada pertemuan di sana. Selain itu, Arqam juga merupakan musuh besar Nabi Muhammad, mereka memiliki tempat dakwah di jantung musuh. Inilah bentuk strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada fase secara terbuka, Nabi Muhammad dan kaum Muslim mulai mendapatkan perlakuan kasar, penyiksaan, dan pembunuhan. Tetapi pada akhirnya Nabi Muhammad didatangi oleh Yatsrib, mereka datang untuk mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW utusan Allah bahkan mereka meminta Nabi Muhammad untuk menjadi pemimpin bagi mereka di Yatsrib.

Kata Kunci: Dakwah Nabi Muhammad SAW, Sejarah, strategi

PENDAHULUAN

Selama Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah di Mekah, terdapat dua fase atau dua tahap masa yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam berdakwah yaitu tahap sembunyi-sembunyi dan tahap terang-terangan. Berbagai tantangan dan hambatan yang dilalui oleh nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwah, dan berbagai strategi yang dilaksanakan untuk melakukan dakwah baik pada fase sembunyi-sembunyi maupun pada fase terang-terangan.

Seperti yang diceritakan dalam sejarah bahwa bangsa Arab, kaum kafir Quraisy tidak serta merta dapat menerima apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW. Hal ini disebabkan karna kondisi dari bangsa Arab itu sendiri yang telah terbiasa menyembah berhala sebagai tuhan mereka. Karena mereka telah dipengaruhi oleh agama nenek moyangnya.

Demikianlah kondisi masyarakat Arab sebelum hadirnya Nabi Muhammad SAW, Ketika Nabi Muhammad SAW telah dilahirkan, beliau diutus Allah SWT untuk menyebarkan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Akan tetapi, usaha dalam mengembangkan ajaran tauhid di tengah-tengah masyarakat Arab dalam menyiarkan Islam tidaklah berjalan dengan mulus. Dalam setiap dakwah yang beliau lakukan selalu mendapat penolakan dari masyarakat Arab yang masih menyembah berhala. Bahkan dari lingkungan keluarga Nabi Muhammad SAW pun beliau ada

mendapat dukungan dan juga mendapat tantangan yang sangat keras.

PEMBAHASAN

Masyarakat Arab Jahiliyah Sebelum Islam

Masyarakat Arab jahiliyah sebelum Islam adalah objek dakwah dalam bidang agama secara umum dan khususnya masalah tauhid dan keimanan, Karena dari perilaku kehidupan sehari-hari, masyarakat sudah jauh dan menyimpang dari ajaran tauhid yang dibawa oleh para Nabi sebelum-sebelumnya. Kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam datang dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah.

Zaman yang tatanan sosial dan akhlaknya tidak berjalan semestinya, zaman yang penuh kegelapan terhadap kebenaran, yang kuat menindas yang lemah, serta rendahnya penghargaan terhadap wanita. Masyarakat Arab jahiliyah hidup tanpa dasar keimanan. Beberapa bentuk perilaku buruk yang dilakukan bangsa Arab jahiliyah antara lain: Al-qimar (judi), yaitu kebiasaan yang dilakukan penduduk Mekah dan lainnya.

Menenggak Khamr, merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh kalangan pembesar, hartawan dan pujangga sastra. Nikah Istibdhah' yaitu jika istri seorang lelaki diantara mereka sudah haid kemudian mereka telah bersuci maka lelaki termulia serta yang bagus nasabnya diantara mereka bisa meminta wanita tersebut untuk disetubuhi dan mewarisi sifat dari laki-laki tersebut.

Mengubur hidup-hidup anak

perempuan yang baru lahir merupakan salah satu yang dilakukan oleh laki-laki jahiliah karena mereka menganggap anak perempuan adalah aib. Membunuh anak laki-laki maupun perempuan juga dilakukan dengan alasan takut miskin dan kelaparan. Pada waktu itu wanita banyak yang berdandan untuk keluar rumah dengan maksud untuk memperlihatkan kecantikannya juga salah satu perbuatan yang dilakukan kaum jahiliah.

Pada saat melewati lelaki bukan mahramnya, dia berjalan lemah gemulai, dan bersikap genit. Wanita merdeka menjadi teman dekat lelaki. Mereka menjalin hubungan gelap. Padahal lelaki tersebut bukan mahramnya. Menjajakan para budak perempuan sebagai pelacur. Di depan pintu rumah si budak perempuan akan dipasang bendera merah, supaya orang-orang tahu bahwa dia adalah pelacur dan para lelaki akan mendatangnya. Dengan hal demikian, budak perempuan tersebut akan menerima upah berupa harta yang sebanding dengan pelacuran yang telah dilakukannya. Saling menyerang dan memerangi satu sama lain, untuk merebut dan merampas harta. Suku yang kuat memerangi suku yang lemah untuk merampas hartanya. Yang demikian ini terjadi karena tidak ada hukum maupun peraturan yang menjadi acuan pada mayoritas waktu itu di sebagian besar negeri.

Di antara berperangan yang terkenal adalah: Perang Dahis dan Perang Ghabara' (perang antara Suku 'Abs melawan Suku Dzibyan dan Fizarah), Perang Basus, (Perang yang paling membuat sial adalah Perang Basus yang berlangsung sepanjang tahun. Perang ini terjadi antara Suku Bakr dan Taghlub), Perang Bu'ats (perang antara Suku Aus dan Khazraj di kota Al-Madinah An-Nabawiyah), Perang Fijar (perang antara Qays 'Ilan melawan Kinanah dan Quraisy. Disebut "Perang Fijar" karena terjadi saat bulan-bulan haram).

Fijar adalah bentukan wazan dari kata fujur; Mereka sangat mendurhakai Allah yang dikenal dengan sangat fujur, karena berani berperang pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Enggan mengerjakan profesi tertentu, karena kesombongan dan keangkuhan. Mereka tidaklah bekerja sebagai pandai besi, penenun, tukang bekam, dan petani.

Pekerjaan-pekerjaan itu hanya diperuntukkan bagi budak perempuan dan budak laki-laki mereka. Adapun bagi orang-orang merdeka, profesi mereka terbatas sebagai pedagang, penunggang kuda, pasukan perang, dan pelantun syair. Selain itu, di tengah bangsa Arab jahiliah tumbuh kebiasaan berbangga-bangga dengan kemuliaan leluhur dan jalur keturunan.

Walaupun masyarakat bangsa Arab dikenal dengan masa jahiliah, namun dalam bidang sosial masyarakat, mereka terkenal dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kejujuran, setia kepada kawan, setia kepada janji, sangat menghormati tamu dan sikap tolong menolong di antara sesama kabilah sangat kuat.

Nasab Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Adapun Nasab Nabi Muhammad SAW adalah, Nabi Muhammad SAW bin Abdul Muththalib (namanya Syaibatu al-Hamid) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al-Mughirah) bin Quraisy (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan. Itulah nasab Rasulullah SAW yang telah disepakati. Selebihnya dari yang telah disebutkan di atas masih diperselisihkan.

Tetapi yang tidak diperselisihkan lagi ialah, bahwa Adnan termasuk anak Isma'il bin Ibrahim. Bahwa Allah telah memilihnya (Nabi Muhammad SAW) dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama. Tak sedikitpun dari karat-karat jahiliah yang menyusup ke dalam nasabnya. Seperti yang terdapat dalam riwayat Muslim dengan sanadnya dari Rasulullah SAW beliau bersabda "Sesungguhnya Allah telah memiliki Kinanah dari anak Isma'il dan memilih Quraisy dari Kinanah, kemudian memilih Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim".

Masa Kelahiran dan Pertumbuhan Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW dilahirkan pada hari Senin pagi, pada 9 Rabiul awal, tahun Gajah. Bertepatan tanggal 20 atau 22 April 571 M. Beliau lahir dari Suku Quraisy, yaitu Suku yang paling terhormat di jazirah Arab. Dari suku Quraisy itu, beliau berasal dari Bani Hasyim, anak suku yang juga paling terhormat di dalam suku Quraisy.

Rasulullah lahir dalam keadaan yatim. Ayah beliau meninggal ketika beliau masih berada di dalam kandungan dalam usia 2 bulan. Setelah melahirkan, ibu beliau segera membawanya kepada kakeknya Abdul Muthalib, lalu kakeknya membawanya ke Ka'bah. Dia berdoa kepada Allah dan bersyukur kepadaNya.

Lalu beliau diberi nama "Muhammad", nama yang belum dikenal pada masyarakat Arab masa itu. Pada hari ketujuh pasca kelahirannya Nabi Muhammad dikhitkan. Setelah itu beliau di susukan kepada Halimah binti Abi Dzu'aib dari Suku Sa'ad bin Bakr yang kemudian dikenal dengan nama Halimah Assa'diyyah. Muhammad disusui oleh Halimah selama 5 tahun di perkampungan Bani Sa'ad. Pada usia itu pula, beliau mengalami peristiwa pembelahan dada (Syaqqus Shadr).

Suatu hari beliau tengah bermain bersama teman-temannya, tiba-tiba Malaikat Jibril menghampiri beliau. Lalu beliau dibaringkan, kemudian dadanya dibelah, lalu hatinya diambil selanjutnya dikeluarkan segumpal darah darinya, seraya berkata: "Inilah bagian setan yang ada padamu". Kemudian hati tersebut dicuci di bejana emas dengan air zam-zam, setelah itu dikembalikan ke tempat semula.

Sementara itu teman-temannya melaporkan kejadian itu kepada Halimah seraya berkata: "Muhammad di bunuh... Muhammad di bunuh". Sehingga mereka bergegas menuju tempat Muhammad, mereka mendapatinya dalam keadaan pucat pasi. Halimah sangat khawatir dan kemudian mengembalikan beliau kepada ibunya.

Pada umurnya yang ke-6 Muhammad dibawa ibunya untuk berziarah ke makam ayahnya, namun di tengah perjalanannya tepat di kampung Abwa' ibu beliau meninggal karena sakit. Kemudian setelah meninggalnya ibu beliau, Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib. Namun pada usia ke-8, kakeknya meninggal. Sebelum kakeknya wafat, kakeknya sempat berpesan agar Muhammad diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Beliau diasuh oleh pamannya hingga dewasa.

Selama bersama pamannya, Muhammad sering diajak dalam berdagang, saat berdagang itulah hingga beliau kenal Siti Khadijah. Kepribadian Muhammad yang mulia menjadikan Khadijah kagum

dan akhirnya Khadijah menginginkan dirinya dinikahi oleh Muhammad. Khadijah menceritakan keinginannya itu kepada sahabatnya Nafisah binti Mani'ah dan segera Nafisah menyampaikan keinginan tersebut kepada Muhammad, memohon agar beliau menikahi Khadijah. Akhirnya Muhammad setuju, segera diberitahukan paman-pamannya dan akhirnya pamannya datang kepada paman Khadijah untuk melamarnya untuk Muhammad.

Pengangkatan Muhammad Menjadi Rasul

Pada usia Muhammad mendekati sekitar 40 tahun, beliau lebih suka menyendiri dan menjauh dari kesyirikan-kesyirikan yang ada di Mekah. Beliau menyendiri di Gua Hira' yang terletak sekitar 2 mil dari Mekkah. Pada hari Senin, 21 Ramadhan, tepat saat beliau berusia 40 tahun dalam hitungan Hijriah datanglah Malaikat Jibril.

Beliau dipeluk 3 kali, setiap kali memeluk Muhammad, dia berkata "bacalah", setiap kali itu pula Muhammad menjawab: "aku tidak bisa membaca". Saat itu Muhammad sangat takut dan panik. Setelah itu Jibril membacakan QS. Al-Alaq:1-5 yang artinya, Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Kemudian Jibril meninggalkan beliau.

Sejak saat itulah Muhammad diangkat menjadi seorang Nabi. Lantas Nabi Muhammad pulang ke rumah dalam keadaan gemetaran dan ketakutan. Lalu menceritakan kejadian tersebut kepada Khadijah dan berkata: "selimuti aku...selimuti aku". Pada saat itu wahyu yang kedua diturunkan yakni QS. Al-Muddatsir:1-7 yang artinya "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah".

Dengan turun ayat ini, jelas Rasulullah diutus untuk menyeru kepada masyarakat Quraisy dalam mengagungkan Rabbnya untuk tunduk dan patuh kepadaNya. Supaya nabi Muhammad mensyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Selanjutnya, ketika Muhammad berada di Mekah atau lebih dikenal dengan periode Mekah, dalam waktu 13 tahun (610 – 622 M) secara beransur-ansur telah diturunkan kepadanya, Al Qur'an sebanyak 4726 ayat, yang meliputi 89 surat. Surat yang diturun dikenal dengan surat-surat makkiyah yang diturunkan di Mekah.

Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam menerima Al Qur'an dalam waktu 23 tahun. Ayat yang turun berdasarkan kepada kejadian faktual yang sedang terjadi, sehingga hampir setiap ayat Al Qur'an turun disesuaikan dengan asbabun nuzul-nya. Ayat yang turun sejauh itu dikumpulkan sebagai kompilasi yang dikenal dengan nama almushaf.

Strategi Dakwah Pada Periode Mekah

Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah di Mekah dengan tujuan agar masyarakat bangsa Arab meninggalkan kejahiliyahan yang telah dilakukan baik pada bidang agama, moral maupun hukum sehingga menjadi umat yang meyakini kebenaran dari kerasulan nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam yang telah disampaikan, kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun strategi yang dilaksanakan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah agar tercapainya dakwah tersebut adalah sebagai berikut: Dakwah secara sembunyi-sembunyi pada waktu nabi Muhammad dalam menerima wahyu pertama, surat Al Alaq ayat 1-5, Nabi tidak langsung mensyiarkan Islam. Namun, setelah turun wahyu yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk melakukan syiar Islam yaitu surat al Mudatsir 1-7 maka mulailah Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah yaitu secara sembunyi-sembunyi.

Fase ini merupakan fase dakwah dengan cara Nabi Muhammad mengajak keluarga dan para sahabat dekatnya, seperti Siti Khadijah yang berstatus sebagai istri nabi Muhammad SAW yang masuk Islam dihadapan suaminya. Sehingga ia lah orang pertama masuk Islam. kemudian

dilanjutkan oleh sahabatnya yaitu Ali bin Abi Thalib yang merupakan sepupu dari nabi Muhammad SAW yang tinggal serumah dengan beliau.

Setelah itu, barulah Zaid bin Haritsah seorang budak yang dimerdekakan oleh Khadijah (anak angkat Nabi Muhammad SAW), Rasulullah juga bercerita kepada teman dekatnya Abu Bakar (sahabat yang selalu setia mendampingi beliau baik suka maupun duka), ia pun beriman tanpa keraguan. Kemudian Abu Bakar juga berdakwah kepada teman-teman dekatnya sehingga bertambah yang masuk Islam, di antaranya adalah: Usman bin Affan bin Awwam, kemudian Sa'ad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Al Arqam bin Abil Arqam.

Termasuk yang masuk Islam pada saat itu adalah Ummu Aiman (pengasuh Rasulullah pada waktu kecil). Merekalah orang-orang yang pertama masuk Islam pada fase sembunyi-sembunyi ini yang dikenal dengan sebutan assabiquna awwalun yaitu pemeluk Islam generasi awal. Fase dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung selama lebih kurang tiga tahun.

Adapun strategi yang dilakukan oleh Muhammad dalam berdakwah selama fase sembunyi-sembunyi ini, dilakukan mulai di rumahnya Al-Arqam bin Abil Arqam. Mengapa di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam dilakukannya? Pertama, karena tempat tinggal Al-Arqam bin Abil Arqam berada di dekat bukit Shafa tempat yang selalu ramai sehingga aktifitas yang berjalan atau berlangsung di daerah tersebut tidak menimbulkan kecurigaan bagi siapapun.

Tentu hal ini juga menyebabkan tidak ada yang curiga terhadap orang yang datang ke rumah Al-Arqam bin Abil Arqam dan mengadakan pertemuan di sana. Kedua, Al-Arqam bin Abil Arqam adalah musuh Nabi Muhammad SAW dari Bani Mahzu yang sangat menentang dakwah yang dilakukan Nabi, sehingga mereka melakukan dakwah tepat di jantung musuh, tentu hal ini tidak akan terduga oleh siapapun bahwa Nabi Muhammad melakukan dakwah Islam pada tempat tersebut.

Sehingga akhirnya tercapai tujuan

Rasulullah untuk menyampaikan dan memberikan pelajaran kepada para sahabat, mengajarkan Al-Quran dan menyampaikan keimanan dan tauhid, serta beriman dengan Hari Akhir. Dakwah secara terang-terangan Pada tahun ke empat masa keNabian, Nabi Muhammad tetap melanjutkan dakwah beliau dan ini mulai dilakukan secara terang-terangan di tempat-tempat orang berkumpul, bahkan di Ka'bah sekalipun.

Hal ini beliau lakukan setelah datang perintah Allah dalam Al-Qu'an surat Al-Hijr; 94 agar melanjutkan dakwah beliau bukan hanya secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi dilakukan secara terang-terangan dan terbuka. Dakwah terang-terangan yang dilaksanakan oleh Rasulullah justru mendatangkan, dan menimbulkan kebencian bagi orang-orang kafir terhadap apa yang dibawa dan disampaikan oleh Muhammad SAW, maka dilakukanlah peniksaan-penyiksaan terhadap orang-orang yang lemah di antaranya adalah terhadap keluarga Yasir dan putranya Amar dan istrinya Sumaiyyah yang akhirnya menjadi wanita yang mati syahid.

Tantangan Kaum Kafir Quraisy Terhadap Dakwah Nabi Muhammad SAW

Rasulullah dalam berdakwah yang dilakukan secara terang-terangan dan terbuka, maka mulai timbul tantangan demi tantangan. Tantangan yang dihadapi mulai dari yang bentuk dan sifatnya lunak dan bahkan ada yang sifatnya keras dengan cara menyakiti, menyiksa, dan melakukan pemboikotan terhadap Muhammad beserta kaum muslim.

Adapun bentuk tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh Rasulullah dalam berdakwah diantaranya adalah: tantangan yang sifatnya halus atau bersifat lunak, yaitu seperti pemimpin kaum Quraisy mendatangi Nabi Muhammad SAW secara langsung maupun mendatangi paman beliau, Abu Thalib. Kemudian Nabi Muhammad SAW juga mendapat bujukan berupa harta, kedudukan dan bujukan wanita.

Kaum kafir Quraisy mengutus utusannya yaitu Utbah bin Rabi'ah untuk merayu dan bernegosiasi pada Nabi Muhammad SAW dengan menjanjikan berapapun harta yang diinginkan Nabi, mereka juga membujuk Nabi untuk dijadikan raja, serta diiming-imingi dengan

wanita asalkan Muhammad mau untuk menghentikan dakwahnya. Tapi hal demikian rayuan dan bujukan tersebut ditolak dan tidak diterima oleh Muhammad. Bujukan lainnya yaitu dengan menawarkan pertukaran sesembahan, maksudnya kaum kafir Quraisy menawarkan supaya Nabi Muhammad SAW mau menyembah Latta dan Uzza untuk beberapa hari, kemudian mereka akan bersedia menyembah Allah SWT.

Namun hal ini tetap ditantang oleh Nabi Muhammad SAW melalui firman Allah SWT dalam QS Al-Kafirun (109; 1-3). Begitu teguhnya Rasulullah melakukan dakwah sehingga beliau mengatakan *"seandainya matahari berada dalam genggam tangan kananku dan rembulan berada dalam genggam tangan kiriku, maka hal ini tidak akan bis memberhentikan aku dalam berdakwah karenanya."*

Karena bujukan langsung terhadap Nabi tidak berhasil, maka kaum pemimpin kafir mengunjungi paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib. Mereka meminta kepada Abu Thalib agar bersedia mengganti Rasulullah dengan pemuda yang lebih gagah dan ganteng asalkan paman Nabi mau menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk menghentikan dakwahnya serta tidak berusaha menghalangi kaum Quraisy dalam membunuh Muhammad. Hal ini ditentang dengan keras oleh Abu Thalib.

Karena bujukan secara lunak tidak berhasil dilakukan oleh kaum kafir Quraisy, akhirnya mereka mulai melakukan tindakan kekerasan. Tantangan yang bersifat keras setelah dengan berbagai cara dilakukan kaum kafir Quraisy untuk Rasulullah agar menghentikan dakwahnya namun tidak juga berhasil, akhirnya dilakukan upaya kekerasan terhadap Nabi dan umat muslim.

Adapun tantangan yang dihadapi adalah Nabi Muhammad SAW menghadapi penghinaan, ancaman dan peniksaan. Nabi Muhammad dihina dengan panggilan orang gila bahkan disebut sebagai tukang sihir. Bahkan bukan hanya itu saja, tetapi beliau pernah dilempari dengan kotoran.

Mereka juga berusaha mencelakai Muhammad dengan cara meletakkan benda-benda yang berbahaya di depan rumah. Nabi Muhammad SAW tetap sabar dan tidak membalas perbuatan mereka. Bentuk tantangan lainnya yaitu peniksaan terhadap umat muslim, seperti yang

dilakukan terhadap Bilal, ia dijemur sambil dilempari batu di bawah terik matahari. Bahkan Bilal juga mendapat penyiksaan dengan dicambuk dan ditimpakan batu yang sangat besar pada tubuh Bilal.

Kemudian oleh Abu Bakar diselamatkan Bilal dengan membeli Bilal pada tuannya dengan harga sangat tinggi. Penyiksaan juga dirasakan oleh ayah serta ibu Ammar bin Yasir. Bahkan mereka dibunuh dengan cara jantungnya ditusuk oleh Abu Jahal. Sementara sahabat yang lain, Zamirah matanya dicungkil hingga buta, Hibah tubuhnya terbelah karena tubuhnya ditarik oleh dua ekor unta yang berlawanan arah.

Masih banyak penyiksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap umat muslim, namun semua dihadapi dengan mengharap ridho Allah SWT. Bahkan Nabi Muhammad SAW bersama umat muslim lainnya menghadapi puncak kesengsaraan yang luar biasa dari kafir Quraisy pada saat melakukan pemboikotan terhadap umat muslim.

Mereka melarang siapapun untuk melakukan interaksi, baik melakukan jual beli, menikahi atau dinikahi, melihat orang sakit, ataupun memberi pertolongan terhadap umat muslim. Pengumuman pemboikotan tersebut dipajang pada pintu gerbang Ka'bah. Sehingga bagi yang melanggar akan mendapatkan ancaman berat. Peristiwa pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun sehingga amat melemahkan umat muslim.

Tekanan yang diberikan oleh orang-orang kafir semakin keras terhadap dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, terlebih setelah meninggalnya dua orang yang selalu melindungi dan menyokong Nabi Muhammad SAW dari orang-orang kafir, yaitu paman beliau, Abu Thalib, dan istri tercinta beliau, Khadijah. Peristiwa itu terjadi pada tahun kesepuluh keNabian. Tahun itu merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad sehingga dinamakan *Amul Khuzn*. Yang lebih menyedihkan adalah bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir.

Rasulullah mencoba hijrah ke Taif dengan harapan Islam bisa diterima dengan baik, namun ternyata malah sebaliknya di sana malah ditolak. Pada tahun yang sama di bulan Syawal, Rasulullah menikahi Saudah bin Zumah. Awalnya Saudah adalah istri dari Sakran bin Amr yang dahulu ikut

hijrah ke Habasyah, namun suaminya meninggal di sana.

Pada tahun kesepuluh keNabian, datang orang-orang Yatsrib menemui Nabi Muhammad SAW. Kedatangan Mereka untuk masuk dan memeluk agama Islam dan menerapkan ajarannya sebagai upaya untuk mendamaikan permusuhan yang terjadi antara kedua suku yaitu suku Aus dan suku Kazraj. Usai mereka masuk Islam, Mereka melanjutkan dakwah di Yatsrib. Ini adalah gelombang pertama orang-orang Yatsrib mendatangi Nabi Muhammad SAW.

Setahun kemudian, mereka orang-orang Yatsrib kembali datang untuk menemui Nabi dan mengadakan perjanjian yang dikenal dengan perjanjian "Aqabah pertama". Ini adalah gelombang kedua orang-orang Yatsrib mendatangi Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini yang kemudian kembali ke Yatsrib untuk berdakwah yang disertai oleh Mus'ab bin Umair yang diutus untuk berdakwah bersama mereka.

Di Gelombang ketiga, pada tahun ke-13 keNabian, mereka datang kembali kepada Nabi untuk mengajak pindah ke Yatsrib. Mereka akan mengangkat Nabi sebagai pemimpin. Nabi pun akhirnya menyetujui usul mereka untuk berhijrah. Perjanjian ini disebut perjanjian "Aqabah kedua" karena terjadi pada tempat yang sama. Akhirnya Nabi Muhammad bersama kurang lebih 150 kaum muslimin hijrah ke Yatsrib.

Ketika sampai di Yatsrib, sebagai penghormatan terhadap Nabi, nama Yatsrib diubah menjadi Madinah. Demikian dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah terjadi. Dalam masa ini Nabi Muhammad mengalami hambatan dan kesulitan dalam dakwah Islamiyah. Pada periode ini Nabi Muhammad belum terpikir untuk menyusun suatu masyarakat Islam yang teratur, karena perhatian Nabi lebih fokus pada penanaman teologi atau keimanan masyarakat.

Penyebab tantangan Nabi Muhammad SAW di Mekah mengapa dakwah yang dilakukan tidak mudah dan selalu mendapatkan tantangan dari kaum Quraisy? Hal tersebut timbul karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut : Mereka kaum kafir Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti

tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.

Nabi Muhammad mengajak dan menyeru akan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Para pemimpin Quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta tidak menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa Arab, sehingga sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam. Inilah salah satu contoh yang terjadi pada diri paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki

PENUTUP

Gerakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada periode Mekah atau selama beliau berada di Mekah berlangsung selama dua fase, yaitu: fase sembunyi-sembunyi dan fase terang-terangan. Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW agar melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi yang terdapat dalam QS. Al Mudatsir : 1-7.

Dalam upaya Nabi Muhammad melakukan dakwah secara sembunyi ini, beliau melakukan pembelajaran mengenai Islam di rumah Al Arqam bin Arqam karena rumah Al Arqam bin Arqam berada di sekitar bukit Safa yang merupakan tempat yang selalu ramai, sehingga tidak akan ada yang curiga jika orang keluar masuk ke rumah Al Arqam bin Arqam tersebut.

Di samping itu Al Arqam bin Arqam adalah musuh Nabi Muhammad dari Bani Mahzu yang sangat menentang apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan ini tentu tidak ada yang menduga Nabi Muhammad SAW akan melakukan dakwah di sana. Ini adalah salah satu strategi dakwah yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW. Setelah tiga tahun Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah secara sembunyi, maka datang petunjuk Allah SWT agar Nabi Muhammad SAW menyampaikan dakwah secara terang-terangan dalam QS. Al-Hijr; 94. Maka dalam menyampaikan dakwah secara terang-terangan ini mulai muncul tantangan demi tantangan dari kaum kafir Quraisy.

Tantangan diterima oleh Nabi Muhammad SAW bersama umat muslim ada berupa penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW, penyiksaan baik terhadap Nabi Muhammad SAW maupun pada para sahabat yang masuk Islam. Nabi Muhammad SAW dihina dengan disebut sebagai orang gila, penyihir dan lain sebagainya. Nabi Muhammad SAW dilempari dengan kotoran, para sahabat disiksa dengan berbagai cara yang sangat menggenaskan.

Puncaknya pada saat kaum kafir Quraisy melakukan pemboikotan terhadap Muhammad dan umat Islam dengan tidak boleh melakukan interaksi dengan masyarakat, memutus komunikasi, serta larangan melakukan kontak sosial dengan masyarakat. Pemboikotan ini berlangsung lebih kurang selama tiga tahun. Ditahun kesepuluh kenabiannya, maka datanglah orang-orang Yatsrib menemui nabi Muhammad dan mengakui Muhammad sebagai Rasul utusan Allah dan masuk Islam.

Pada tahun ke-tiga belas masa kenabian, orang-orang Yatsrib datang untuk meminta supaya nabi Muhammad bersedia untuk ikut dengan mereka ke Yatsrib dan menjadi pemimpin bagi mereka. Demikianlah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selama berada di Mekah

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aizid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Diva Press, 2015.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdullah, Amin, *Sejarah, Pemikiran, dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Al-Usyairi, Ahmad. *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar, 2007.
- Asnawi, Muh. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Abdullah, Taufik (ed.). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII, Bandung: Mizan
- Bastomi, Andi. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Esha, Muhammad Inam, *Sejarah Peradaban Islam*, GangPesantren: UIMiliki Perss, 2011.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* ,(Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru), 2003.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990.
- Harun, Maidir, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang, IAIN Press. 2002.
- Murodi, Ali, *Dakwah Islam Dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, Jakarta:Kencana Prenadamedia, 2013.
- Marji': *Hadza Al-Habib Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam Ya Muhib*, karya Syekh Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, Darul Hadits, Kairo
- Sunanto, Musyrifah *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 2009
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Rajawali Pers; 2013.